280
1962



DALAM NEGARA R.I. JANG KUAT AGAMA DAPAT BERKEMBANG SUBUR

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
250

DALAM NEGARA R.I. JANG KUAT
AGAMA DAPAT BERKEMBANG SUBUR

Amanat Presiden Sukarno pada penutupan mu'tamar Nahdatul Ulama di Sâlâ pada tanggal 28 Desember 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA PENUTUPAN MU'TAMAR NAHDATUL ULAMA DI SALA PADA TANGGAL 28 DESEMBER 1962.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!

Saudara-saudara, kelihatannja saja ini segar apa tjapai?!

Tadinja saja mengira Saudara-saudara akan mendjawab: „Kelihatannja Pak Presiden itu kok tjapai", sebab, terus terang sadja, saja mau minta kopi. Sebab sebenarnja saja tjapai, djadi minta nanti dibikinkan kopi tubruk jang enak, djangan terlalu manis, djangan model Sâlâ. Bitjara tentang Sâlâ, nuwun sedèrèk-sedèrèk saking Sâlâ, menawi njerat Sâlâ, menapa sâ taling tarung lâ taling tarung, menapa sâ legenâ lâ legenâ.

Saja tanja ini oleh karena djustru dari kalangan orang Surakarta selalu disebutkan Solo, bukan Sâlâ, tetapi Solo. Nah, itu salah! Sebab sudah njata nulisnja itu bukan sâ taling tarung lâ taling tarung. Djadi saja minta Saudara-saudara dari Sâlâ supaja djanganlah sekali-kali lagi mengatakan, bahwa kota jang indah ini namanja Solo, tetapi Sâlâ. Apalagi kaum intelektuil, selalu berkata: „Solo, Solo, Solo!"

Saudara-saudara, sesudah bersenda-gurau demikian, saja Insja Allah SWT hendak memberi amanat pada mu'tamar Nahdatul Ulama. Sekarang hari Djum'at, sehingga amanat saja itu tidak boleh meliwati djam 12, oleh karena Saudara-saudara mu'tamirin dan mu'tamirat jang tidak musafir harus pergi kesembahjang Djum'at, jang menurut hukum harus dimulai sesudah matahari gelintjir.

Saudara-saudara, bagaimana amanat saja? Saja mulai dengan satu hal, oleh karena pada waktu saja tidak datang sendiri dimu'tamar ini, tetapi mengirim Saudara jang tertjinta Dr Subandrio kesini, ada orang menanja: „Apa Presiden itu tidak tjinta sama Nahdatul Ulama?" Saja dengan segera mendjawab:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Saja tjinta sekali kepada Nahdatul Ulama!" „Lha kok tidak rawuh, kok tidak datang".

Sebabnja tak lain tak bukan ialah — sebagai tadi dikatakan Bapak Rois Am — saja sukar sekali membagi waktu. Malahan saja perintahkan kepada adjudan saja: Tjoba selidikilah kemungkinan saja datang di Sâlâ dalam waktu jang sesingkat-singkatnja, jaitu djam sekian berangkat ke Sâlâ, djam sekian pulang dari Sâlâ. Tjoba selidiki apakah saja bisa datang dengan pesawat jet saja, ialah pesawat udara Jetstar jang saja kasih nama „Irian".

Dapat laporan, lapangan terbang Panasan tak dapat dihinggapi oleh pesawat udara Jetstar. Pesawat udara Jetstar itu belum pesawat udara jang besar sekali seperti misalnja Boeing 707, tidak. Pesawat saja itu pesawat ketjil jang hanja memberi tempat kepada 12 penumpang, ketjuali crewnja. Pesawat udara ketjil, tetapi toch oleh karena pesawat udara saja itu pesawat udara jet, minta landasan jang pandjang dan jang litjin seperti plester ini, Saudara-saudara.

Dapat laporan dari AURI, landasan Panasan tak dapat dihinggapi oleh Jetstar. Lantas saja perintahkan, sudah, kalau tidak bisa di Panasan, ja tjoba hitung-hitung waktunja kalau mendarat di Meguwo, Jogjakarta. Dihitung oleh saja punja adjudan jang ngganteng-bagus duduk disana itu, jaitu Saudara Bambang Widjanarko. Pergi dari Djakarta mendarat di Meguwo dengan Jetstar, dari Meguwo dengan Helicopter ke Sâlâ menghadiri mu'tamar. Terbang lagi dengan helicopter dari Sâlâ ke Meguwo. Dari Meguwo, Jetstar lagi ke Djakarta.

Dihitung-hitung masih tak mungkin, Saudara-saudara, achirnja jah, apa boleh buat, sekarang tjari waktu, bisakah saja datang di Panasan dengan pesawat udara Convair. Dihitung, maka sebagai ternjata pada ini hari bisa datang di Panasan dengan pesawat Convair.

Nah, itulah sebabnja, Saudara-saudara, mula-mula saja berhubung dengan pekerdjaan jang banjak sekali di Djakarta, tak dapat datang di Sâlâ untuk menghadiri mu'tamar ini. Tetapi oleh karena Saudara jang tertjinta Dr Subandrio sesudah balik pulang dari sini melaporkan kepada saja: „Bung Karno, ada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

suara-suara menanja kepada saja, Bung Karno tidak rawuh ke Sâlâ itu disangka Bung Karno tidak tjinta kepada Nahdatul Ulama".

Wah, itu berat, kata saja, kalau saja disangka tidak tjinta kepada Nahdatul Ulama, lha mbok meskipun saja musti ngerajap, saja akan datang di Sâlâ. Nah, achirnja saja datang, alhamdulillah SWT, dan berhadapan muka dengan Saudara-saudara. Tjuma sebagai tadi saja katakan, saja tjapai, nanti saja minta diberi kopi tubruk oleh Saudari-saudari jang hadir disini.

Lho, berhubung dengan pertanjaan, saja ini tjinta apa tidak kepada Nahdatul Ulama, saja mau tjerita lebih dahulu kepada Saudara-saudara tentang isi hati saja, isi hatinja orang jang bernama Sukarno atau Achmad Sukarno atau paringan Pak Rois, Muhammad Sukarno atau Bung Karno atau Pak Karno, saja ini apa? Isi hati saja ini apa? Isi hati saja ini bagaimana?

Saudara-saudara, didalam tahun 1939, 23 tahun jang lalu, — djadi sebagian dari Saudari-saudari ini belum lahir pada waktu itu, sebagian lho, saja pernah menulis satu artikel jang menggemparkan. Pada waktu itu saja dipembuangan di Bengkulu, Bangkahulu, disingkat Bengkulu, oleh orang Inggeris dinamakan Bengkulen, Belandapun sampai sekarang menamakan Bengkulen. Saja dibuang di Bengkulu, Bangkahulu.

Pada waktu itu di Djakarta ada terbit suratkabar harian jang terkenal sekali, „Pemandangan". Pada satu hari saja dapat surat dari Pemimpin Redaksi „Pemandangan". Saudara Mr Sumanang, apakah saja mau mendjadi pembantu tetap dari suratkabar „Pemandangan" itu.

Saja mendjawab, saja mau. Dan agar supaja saja dimengerti oleh pembatja-pembatja „Pemandangan", saja anggap amat berfaedah djikalau saja lebih dahulu buka isi hati saja kepada pembatja-pembatja. Saja beberkan kepada pembatja-pembaja itu, ini lho pembantumu jang baru ini, jaitu Sukarno, ini lho diapunja isi hati sehingga tulisan-tulisan Sukarno itu nanti Saudara-saudara mengerti.

Saja menulis artikel, djudulnja artikel, djudul itu perkataan baru, dulu titelnja artikel itu, djudulnja artikel itu „Sukarno

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oleh Sukarno sendiri". Nah, itulah menggemparkan, Saudara-saudara. Wong nulis artikel kok „Sukarno oleh Sukarno sendiri", apa tumon! Orang menulis artikel tentang dirinja sendiri, apa tumon. Dan saja beberkan didalam artikel itu, apa Sukarno itu, apa isi hati Sukarno itu, jaitu saja berkata, saja ini orang aneh, aneh oleh karena saja ini orang tjampuran. Djadi bukan orang jang terdiri daripada satu, katakanlah, kejakinan, tidak. Saja ini orang tjampuran. Kalau djaman sekarang saja akan berkata, saja ini orang jang multi-kompleks. Dan memang kemulti-kompleksan saja itu sajapun pernah pétani, selidiki, tatkala MPRS mengangkat saja mendjadi Pemimpin Besar Revolusi.

Saja dikasi satu pernjataan, Bung Karno, djelas dikatakan, Bung Karno dianggap, diangkat mendjadi Pemimpin Besar Revolusi. Saja terus, sebelum saja berkata, ja saja terima, saja analisa Revolusi Indonesia itu lebih dahulu. Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi multi-kompleks. Sebagai jang Saudara-saudara telah sering mendengar dari mulut saja, bahwa Revolusi Indonesia adalah Revolusi Pantja-Muka, jang bermuka lima, satu Revolusi multi-kompleks.

Lantas saja métani sajapunja diri sendiri, sebab untuk mendjadi pemimpin sesuatu Revolusi jang multi-kompleks, ja, pemimpin itu sendiri harus multi-kompleks. Sesuatu Revolusi jang multi-kompleks tak akan dapat dipimpin baik oleh seorang pemimpin jang tidak multi-kompleks. Ini satu logika jang anak ketjil bisa mengerti. Nah, pada waktu itu saja mengadakan analisa diri sendiri seperti didalam tahun 1939, tatkala saja merasa perlu menulis lamaran hati saja terhadap kepada pembatja-pembatja suratkabar „Pemandangan", jang saja beri djudul „Sukarno oleh Sukarno sendiri".

Nah, Saudara-saudara, tatkala saja sudah pétani diri saja sendiri kembali dan saja sampai lagi kepada konklusi, bahwa sajapun adalah seorang jang multi-kompleks, baru saja berkata kepada utusan MPRS itu, terimakasih atas pengangkatan itu dan saja terima tugas jang diberikan oleh MPRS kepada saja mendjadi Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

Saudara-saudara, waktu saja menulis artikel didalam tahun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1939 „Sukarno oleh Sukarno sendiri", saja terangkan, saja ini orang tjampuran, tjampuran isi hati saja, tjampuran antara tiga hal. Saja ini, ja Nasionalis, ja Sosialis, ja Islamis, tiga hal ditjampurkan mendjadi satu. Itulah analisa saja dalam tahun 1939 mengenai diri saja sendiri.

Belakangan, Saudara-saudara, saja menulis kitab „Sarinah", jang Saudari-saudara tentunja ada jang sudah membatja kitab „Sarinah" mengenai hal kaum wanita. Didalam kitab „Sarinah" itu saja tegaskan sekali lagi, bahwa saja ini orang tjampuran, tjampuran isi hati saja.

Saja berkata didalam kitab „Sarinah", ditindjau dari sudut iman saja adalah theist, — nanti saja terangkan artinja theist —, ditindjau dari sudut politik saja adalah nasionalis, ditindjau dari tjita-tjita masjarakat, saja adalah sosialis. Kitab „Sarinah", Saudara-saudara, boleh batja itu ada tertulis jang demikian, saja ini tjampuran, theist, theist artinja orang jang pertjaja kepada Tuhan, orang jang tidak pertjaja kepada Tuhan bukan theist. Biasanja orang jang tidak pertjaja kepada Tuhan menjebutkan diri atheist. Atheist, a itu artinja tidak. Theist, pertjaja kepada Tuhan, atheist, tidak pertjaja kepada Tuhan.

Saja ditindjau dari sudut iman adalah seorang theist, pertjaja kepada Tuhan, dan bukan sadja pertjaja kepada Tuhan, saja adalah orang mono-theist. Mono artinja satu, Tuhan jang Satu, Tuhan jang Esa, Tuhan jang Tunggal.

Ditindjau dari sudut politik, demikian saja tulis didalam kitab „Sarinah", saja adalah seorang nasionalis, tjinta kepada tanah-air, hendak mendirikan, membantu berdirinja satu tanah-air jang bebas merdeka.

Ditindjau dari sudut kemasjarakatan, social ideal, ideal sosial, saja adalah seorang sosialis jang tidak senang kepada sistim, aturan manusia menghisap kepada manusia lain, tidak setudju kepada kapitalisme, setudju kepada susunan sosialisme, jaitu satu susunan jang belakangan ini selalu saja sebutkan dengan perkataan Perantjis tiada exploitation de l'homme par l'homme, tiada penghisapan oleh manusia kepada manusia. Ini

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tertulis didalam kitab „Sarinah". Dus, Saudara-saudara, saja ini orang tjampuran, orang multi-kompleks.

Belakangan saja pernah membatja djuga hal astrologi. Astrologi itu ilmu perbintangan. Astrologi itu, — saja tidak berkata bahwa saja pertjaja penuh kepada astrologi, tidak —, saja tjuma mengatakan, saja pernah membatja kitab astrologi, kitab hal ilmu perbintangan, mengenai lohmachfud manusia, lahir pada bintang itu, lahir pada bintang itu, lahir pada bintang itu. Pak Wahab misalnja lahir pada perbintangan itu, maka itu achirnja dia mendjadi pemimpin besar dilapangan agama. Pak Jani lahir didalam perbintangan itu, oleh karena itu beliau mendjadi panglima daripada satu tentara jang masjhur diseluruh Asia Tengara.

Saja ini, saja buka-buka, lahir tanggal 6 Djuni, gampang ngapalkan, Saudara-saudara, 6—6, double six, kata orang Inggeris, 6 Djuni tahun, nah ini, tahun ini ada smokkelnja, Saudara-saudara. Kalau tahun kelahiran saja sebenarnja 1901, tapi pada waktu masuk sekolah Belanda saja pura-pura masih muda, saja berkata, lahir 6 Djuni 1902, itu djadi tahun jang palsu. Tetapi jang benar jaitu tahun 1901. Dus umur saja ini sekarang sudah 61 tahun, sampun sepuh kulo meniko! Malah kalau sama Pak Wahab Hasbullah, embuh-embuhan siapa jang lebih tua. Berapa?..... 77 tahun, saja dengar kok 37 tahun.

Saja dilahirkan 6-6-'01, 6 Djuni 1901. Buka dalam kitab astrologi, perbintangan saja itu apa? Perbintangan saja itu si-kembar, „Gemini". Tahu, pernah batja bintang meramal atau perbintangan-perbintangan? — ada gambarnja anak kembar, jaitu perbintangan „Gemini". Saja dilahirkan didalam perbintangan „Gemini" itu. Dan wataknja manusia jang dilahirkan „Gemini" itu bagaimana? Kembar, dua udjung, Saudara-saudara, sini dan situ. Orang jang dilahirkan diperbintangan „Gemini" selalu berisikan dua matjam hal, kesini bisa, kesitu ja bisa.

Saja tahu kenapa dikeploki ini. Tapi terus terang sadja ja, kalau mau niru Saudara Zainul Arifin atau Saudara Wahab Hasbullah, wah pajah.

Nah, pendek kata, Saudara-saudara, saja adalah „Gemini",

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diantara dua, atau bahasa asingnja dua extreem, antara dua udjung. Didalam segala hal saja ini diantara dua udjung, misalnja, saja ingenieur, suka kepada ilmu pasti, ilmu pasti jaitu ilmu jang mengatakan dua kali dua adalah empat, tigabelas kali tigabelas adalah seratus enampuluh sembilan. Tidak bisa dianu-anu lagi, itu ilmu pasti.

Saja adalah orang ilmu pasti, tetapipun saja orang agama jang pertjaja kepada hal jang gaib. Nah ini extreem, ini adalah extreem. Saja adalah orang jang kereng, wah, bisa saja ini kereng, Saudara-saudara, kalau sudah marah saja ini mbledèk! Tapipun saja orang jang peramah, belas kasihan.

Nah, demikian gambarnja, Saudara-saudara, maka oleh karena itu saja merasa achirnja, waktu saja menelaah diri sendiri, métani diri sendiri, betul-betul saja mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, kok saja dilahirkan diperbintangan „Gemini", sehingga saja itu diantara dua udjung ini. Artinja, segala hal diantara udjung ini dan udjung itu, segala matjam aliran, bisa saja mengerti, bisa saja rangkul, Saudara-saudara.

Oleh karena itu saja tidak heran, bahwa saja ini orang tjampuran, ja theist, ja nasionalis, ja sosialis, ja pertjaja kepada Tuhan, ja tjinta kepada tanah-air, ja tjinta kepada tjita-tjita sosialisme. Oleh karena itu pula saja pada waktu beberapa tahun jang lalu dengan kejakinan, bukan sekedar sebagai satu move, move jaitu satu siasat politik, tetapi dengan kejakinan saja bisa, Saudara-saudara, dengan kejakinan mengandjurkan diadakannja Nasakom sebagai poros persatuan Indonesia. Oleh karena saja sendiri itu sebetulnja Nasakom, Saudara-saudara, Nas, nasionalis, ja aku ja nasionalis. A, agama, ja aku ja agama, Kom, ja aku ja sosialis, Saudara-saudara. Djadi dengan penuh kejakinan, oleh karena saja adalah „Gemini".

Nah, Saudara-saudara, sesudah saja menerangkan isi hati saja, saja ini apa, Bung Karno ini apa, Pak Karno ini apa, Presiden ini apa, saja bisa menerangkan rasa hati saja kepada Nahdatul Ulama. Kenapa kok saja tidak mau dikatakan tidak tjinta kepada Nahdatul Ulama? Kenapa? Saja berkata, meskipun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngrajap, mbrangkang, saja datang di Sâlâ, kalau dituduh tidak tjinta kepada Nahdatul Ulama.

Apa sebab? Saja djuga menganalisa Nahdatul Ulama. Nahdatul Ulama itu, Saudara-saudara, bisa saja tindjau dari sudut nasionalis, bisa saja tindjau dari sudut sosialis, bisa saja tindjau dari sudut agama.

Dari sudut agama sudah njata, siapa toch jang membantah bahwa Nahdatul Ulama adalah satu perserikatan, bahkan partai agama. Sudah djelas Nahdatul Ulama adalah satu partai jang berdjoang untuk agungnja agama, dan terutama sekali agama Islam. Djelas, tidak perlu ditelaah lagi. Oleh karena itu saja, ja, bisa ngrangkul kepada Nahdatul Ulama dan saja kirapun saja minta Nahdatul Ulama ngrangkulo kepada saja.

Lho, perkara perbedaan faham tentang hal ketjil-ketjil, tentang hal kaidah ini kaidah itu, nah itu dalam tiap-tiap agama ada demikian, Saudara-saudara. Itu sudah djamak lumrah. Malahan boleh dikatakan ini adalah rahmat Tuhan, bahwa ada pandangan-pandangan jang berlain-lainan mengenai persoalan-persoalan agama, sehingga dengan djalan demikian itu bisa nanti terdapat apa jang dimaksudkan sedjati oleh agama Islam.

Ada peribahasa Perantjis bunjinja begini: "Du choc dës opinions s'agit la vérité". Du choc dës opinions s'agit la vérité, artinja apa? Kebenaran, bahasa Belandanja „waarheid", bahasa Inggerisnja "truth"; kebenaran atau waarheid atau truth itu keluarnja dari apa? Keluarnja dari gosok-gosokan pendapat-pendapat. Pendapat A dengan pendapat B dengan pendapat C dengan pendapat D enz. enz. enz., gosok-ginosok satu sama lain. Ja, seperti ditapis, Saudara-saudara. Dari penggosokan pikiran-pikiran ini, timbullah, keluarlah sebagai hasil kebenaran, waarheid, truth.

Malah, Saudara-saudara, pernah saja katakan, saja bergembira sekali didalam dunia alam pikiran Islam „bab el idjtihad" dibuka lagi. Dulu pernah saja menulis artikel jang djuga menggemparkan, bahwa salahsatu sebab Islam decline, artinja turun, malah hampir-hampir tenggelam, atau lebih tegas masjarakat Islam, umat Islam hampir-hampir, — Saudara-saudara lihat sa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dja dimana-mana beberapa puluh tahun jang lalu masjarakat Islam, umat Islam itu rendah, negerinja didjadjah orang, masjarakat sama sekali tidak madju dan lain-lain sebagainja —, saja berkata, salahsatu sebab maka Islam menghadapi decline, menghadapi keruntuhan, ialah oleh karena „bab el idjtihad" ditutup. „Bab el idjtihad" artinja pintu-gerbang idjtihad ditutup, tidak dibolehkan kepada orang Islam untuk menelaah lagi, tidak boleh untuk mentjari lagi, tidak boleh untuk menggali lagi sedalam-dalamnja.

Di Sâlâ sini saja pernah pidato pada pembukaan Universitas Tjokroaminoto, dan saja berkata: Hé, Universitas Tjokroaminoto, bukalah „bab el idjtihad" agar supaja dengan pembukaan „bab el idjtihad" itu orang bisa mengadakan idjtihad jang sehebat-hebatnja, agar supaja Api Islam bisa digali daripada masjarakat Islam itu.

Nah ini, oleh karena sekarang „bab el idjtihad", pintu gerbang idjtihad sudah dibuka kembali, berhubung dengan itulah maka timbul apa jang dinamakan perbedaan faham. Nah, mungkin itu adalah satu rahmat daripada Tuhan, dengan adanja perbedaan-perbedaan faham itu, penggosokan, perbedaan faham, pengajakan daripada faham-faham jang matjam-matjam itu „kadya gabah dèn interi", Saudara-saudara, achirnja keluarlah apa jang dinamakan Islam sedjati, kehendak daripada agama jang sedjati.

Djadi, bahwa ada beberapa hal ketjil antara — katakan terus terang — antara saja dengan Nahdatul Ulama dilapangan kaidah, misalnja, nah, itu barang jang sudah biasa, sudah normal. Malahan saja anggap satu rahmat Tuhan.

Djadi, Saudara-saudara, Nahdatul Ulama tegas dan njata partai agama. Oleh karena itu saja senang.

Saja tindjau dari sudut nasionalisme, nomor dua daripada isi hati saja, Nahdatul Ulama tjinta kepada tanah-air. Nahdatul Ulama ikut didalam revolusi. Nahdatul Ulama menjumbangkan iapunja tenaga, bahkan menjumbangkan iapunja darah terhadap kepada Revolusi ini. Nahdatul Ulama menjumbang kepada perdjoangan kemerdekaan. Nahdatul Ulama menjumbang ke-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pada usaha untuk mendirikan satu negara jang kuat, jang bernama Republik Indonesia. Nahdatul Ulama ikut berkorban, ikut berusaha, ikut membanting tulang, agar supaja segenap kepulauan antara Sabang dan Merauke tergabung didalam satu negara jang besar dan megah, jang bernama Republik Indonesia. Nah, ditindjau dari sudut nasionalisme pun saja tjinta kepada Nahdatul Ulama.

Ada, Saudara-saudara, golongan lain, lho, jang tidak membantu kepada terbentuknja negara jang kuat, tetapi malahan menggrogoti negara jang kuat itu! Nahdatul Ulama tidak, Saudara-saudara, dan ini saja mengutjapkan terimakasih kepada Nahdatul Ulama, bahwa Nahdatul Ulama membantu kepada pembentukan Negara Republik Indonesia jang kuat.

Demikian pula ditindjau dari sudut social ideal, ideal sosial. Tidakkah orang Nahdatul Ulama jang mengatakan dengan tegas, bahwa sosialisme tidak bertentangan dengan Islam, bahwa sosialisme malahan dikehendaki oleh Islam; orang jang duduk disana, Saudara-saudara, jaitu Saudara Saifuddin Zuchri, Menteri Agama daripada Republik Indonesia, beliau dengan tegas mengatakan, bahwa sosialisme adalah malahan tjita-tjita daripada Islam jang sedjati. Nah, djadi djuga ditindjau dari sudut ini saja tambah-tambah lagi bahan untuk tjinta kepada Nahdatul Ulama.

Nah sekarang, Saudara-saudara, saja sampai kepada ..... di Jogjakarta ..... hé, hé ..... berhubung dengan ..... terus, terus, terus, Insja Allah saja pidato terus sampai djam 12 atau hampir djam 12, ... saja di Jogjakarta pernah berpidato kepada mahasiswa-mahasiswa, dan disitu saja andjurkan kepada mahasiswa-mahasiswa agar supaja hidup berani njrèmpèt bahaja, njrèmpèt bahaja. Ja, barangkali Saudara-saudara pernah mendengar dari radio atau membatja dari surat kabar, beranilah njrèmpèt bahaja, dalam bahasa asingnja „vivere pericoloso", beranilah njrèmpèt bahaja, „vivere pericoloso". Djangan kita hidup, baik sebagai bangsa maupun sebagai pemuda itu takut kepada bahaja. Djangan kita itu hidup, ha ..... saja begini lho, waktu saja berpidato kepada pemuda-pemuda di Jogjakarta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mahasiswa-mahasiswa daripada Sekolah Tinggi Gadjahmada, djangan kita itu selalu ..... slamet, slamet, slamet ..... slamet, slamet ..... !

Orang vivere pericoloso bukan begitu! Apa jang benar, apa jang salah, ini jang benar, itu saja djalankan, tidak perduli dengan rintangan apa, tidak perduli ada bahaja apa dimuka saja itu, vivere pericoloso, dan bukan ..... slamet, slamet, slamet slamet!

Saja ini bitjara setjara Surabaja, pakai rèk. Pak Kiai mengerti itu ..... slamet, slamet rèk, slamet, slamet rèk! Vivere pericoloso, — sebagaimana djuga ditundjukkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Pernahkah Nabi, slamet, slamet, slamet, tidak! Djikalau perlu, gempur! Djikalau perlu, mari njrèmpèt kepada bahaja itu. Vivere pricoloso!

Nah, pada waktu itu, sedang saja berkobar-kobarnja pidato demikian itu, ... lontjeng sudah tèng ..... djam 6. Madju lagi, madju lagi sampai djam 6 lebih 10 menit. Saja masih sadja berkobar-kobar, sudah hampir magrib. Saja bilang: Ini sudah hampir magrib, saja musti berhenti sajapunja pidato ..... „Tidak Pak, tidak Pak, terus pidato, terus sadja ! !" ..... Lantas disitu saja berkata: Saja mengandjurkan engkau hidup vivere pericoloso, tetapi djangan hidup vivere pericoloso terhadap kepada Tuhan, kataku, Tuhan memerintahkan engkau pergi kesembahjang magrib, pergilah ke-sembahjang magrib, djanganlah kita njrèmpèt bahaja jang ditentukan oleh Tuhan.

Nah, sekarang djuga, Saudara-saudari, djikalau Saudara-saudara „..... terus pidato, terus pidato .....", djam sudah djam 12 kurang seperempat, saja tidak berani vivere pericoloso terhadap kepada Tuhan.

Nah, Saudara-saudara, djadi ditindjau dari ketiga sudut, baik daripada sudut agama, maupun sudut nasionalisme, maupun dari sudut sosialisme, Nahdatul Ulama memberi bantuan jang sebesar-besarnja.

Sekarang ini Republik kita sudah berdiri tegak, Saudara-saudara. Malahan, ja memang benar, ini lho, Pak Wahab ini bilang sama saja, waktu di DPA dibitjarakan, berunding apa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak, berunding apa tidak dengan Belanda mengenai Irian Barat, beliau menjebutkan perkataan itu, djangan politik Keling, katanja. Ja, nanti disampaikan kepada Pak Bandrio. Tjuma saja bilang: Pak, nanti orang Keling marah, lho. Djangan politik Keling!

Nah, berhubung dengan advies daripada anggota jang terhormat daripada Dewan Pertimbangan Agung jang bernama Kiai Wahab Hasbullah itu, maka kami, kita mendjalankan Trikora, dan Trikora berhasil, Saudara-saudara. Tetapi sebagai sudah saja katakan, sampai sekarang ini, jang kita tjapai pada hari ini — dari tanggal 15 Agustus — baru ditentukan, bahwa tanggal 1 Oktober bendera Belanda turun di Irian Barat. Sudah terdjadi 1 Oktober, diganti dengan bendera Untea, — kapan saja dengar, bukan Untea, tapi Onta katanja, salah! — Bendera Untea 1 Oktober berkibar. Dan nanti tanggal 31 Desember, sekarang tanggal berapa, Saudara-saudara, ... 28, mbèn-dawa, Saudara-saudara, 3 hari lagi bendera Untea ini akan didampingi dengan resmi oleh bendera Sang Merah-Putih daripada Republik Indonesia. Malahan saja telah perintahkan kepada Djendral Jani untuk menghadiri upatjara menaikkan bendera Sang Merah-Putih ini di Kotabaru, Saudara-saudara. Dan nanti pada tanggal 1 Mei 1963 bendera Untea diturunkan, tinggal bendera Sang Merah-Putih sebagai bendera tunggal di Irian Barat.

Kita gembira, tetapi berulang-ulang diwaktu jang achir-achir ini saja peringatkan, ini 'kan baru perdjandjian New York. Kita ini hari baru hidup pada tanggal 28 Desember, belum 1 Djanuari, belum nanti 1 Mei, Saudara-saudara, djadi tinggal kita bukan sadja memuhun kepada Allah S.W.T. agar supaja pada tanggal 1 Mei, malahan kalau bisa lebih dahulu daripada itu bendera Sang Merah-Putih mendjadi bendera tunggal di Irian Barat, tetapi djuga agar supaja kita tetap waspada, tetap siap-sedia agar supaja djikalau pada tanggal 1 Mei 1963 bendera Sang Merah-Putih tidak mendjadi bendera jang tunggal di Irian Barat, kita bekerdja terus, perhebat terus agar supaja bendera Sang Merah-Putih benar-benar mendjadi bendera tunggal.

Nah, bukan sadja itu tugas kita, Saudara-saudara, tugas kita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sebagai Saudara-saudara tahu, dan sebagai djuga baru sadja saja tadi masuk kota Sâlâ, saja sudah batja tulisan-tulisan, tulisan.... terang ..... dan katakan benar, „Turunkan harga sandang-pangan". Apalagi kaum wanita itu, jang paling mengeluh tentang harga sandang-pangan jaitu kaum wanita! Kaum laki-laki tjuma tinggal, kalau soré pulang dari kerdja: „Hé mboké, nasinja mana, gulénja mana?" — tetapi jang gulung-kuming tentang sandang-pangan jaitu kaum wanita!

Tetapipun saja pada tanggal 17 Agustus jang lalu telah berkata, alhamdulillah sekarang Triprogram Pemerintah dua daripadanja sudah terlaksana, keamanan hampir terlaksana, Irian Barat hampir terlaksana. Triprogram itu ialah: Sandang-pangan, Keamanan, Irian Barat. Keamanan hampir terlaksana samasekali. Irian Barat hampir terlaksana, sandang-pangan ... dèrèng!

Sandang-pangan ini, tetapi saja berkata, Insja Allah SWT, djikalau kita bekerdja benar, tepat, mengadakan organisasi dan reorganisasi jang tepat, mempergunakan budget negara dengan tepat, mengadakan retooling djikalau perlu, dengan tepat, Saudara-saudara, Insja Allah soal sandang-pangan ini chususnja, soal ekonomi umumnja dalam tempoh 2 — 3 tahun bisa diselesaikan.

Dus, Saudara-saudara, kita masih menghadapi pekerdjaan ini, ja pekerdjaan ekonomi, penjusunan ekonomi, sandang-pangan chususnja, ja Irian Barat, sebab 1 Mei itu masih dimuka kita, belum terlaksana, ja hal keamanan, masih ada sedikit-sedikit pengatjauan keamanan, Saudara-saudara.

Saja disini minta dengan resmi kepada Nahdatul Ulama untuk memberi bantuannja kepada bukan sadja Pemerintah chususnja, tetapi kepada Negara umumnja. Mari, Nahdatul Ulama bersama-sama dengan Pemerintah melaksanakan keamanan, supaja keamanan 100% bisa terdjamin. Mari Nahdatul Ulama bersama dengan Pemerintah melaksanakan perdjoangan kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, agar supaja pada tanggal 1 Mei benar-benar bendera Sang Merah-Putih mendjadi bendera tunggal di Irian Barat. Mari Nahdatul Ulama bersama dengan Pemerintah kerdja keras agar supaja persoalan ekonomi, persoalan sandang-pangan bisa be-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nar-benar kita tanggulangi, sehingga benar-benar rakjat merasa hidup didalam satu negara jang sentausa.

Dan bukan sadja sandang-pangan, tetapi saja peringatkan kepada semua hadirin dan hadirat, Negara adalah wadah, — kita mengadakan Negara ini untuk apa? —, bukan sadja untuk agar supaja perut kita kenjang, bukan sadja agar supaja ruman kita tidak dojong dan tidak botjor, bukan sadja agar bendera Sang Merah-Putih berkibar di Indonesia dan diseluruh permu kaan bumi, bukan sadja itu, tetapi djuga kita mengadakan Negara Republik Indonesia, kita membuat Negara Republik Indonesia ini kuat dan sentausa, agar supaja agama didalam Republik itu bisa berkembang biak.

Agama tidak bisa berkembang subur didalam satu Negara jang tidak merdeka. Agama tidak bisa berkembang subur didalam satu masjarakat jang masih didjadjah oleh kolonialisme. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, marilah kita semuanja mengerahkan kitapunja tenaga, agar supaja Negara ini makin lama makin kuat.

Negara Republik Indonesia ja sebagai wadah memberi tempat jang sebaik-baiknja kepada perkembangan agama, terutama sekali kepada perkembangan Islam jang meliputi 85% daripada penduduknja.

Sekianlah, Saudara-saudara, saja tidak berani vivere pericoloso terhadap kepada Tuhan!

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api dan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

R . 2

Pertj. Negara d/h De Unie 199 - 4 - '63 - 10.000 bk.